

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Nonformal

1. Pemahaman dasar pendidikan nonformal

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi pendidikan nonformal, menurut para pakar pengertiannya cukup bervariasi. Untuk sementara waktu pendidikan nonformal dapat dibatasi bahwa setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang bertujuan untuk memberikan layanan kepada sasaran peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Untuk mendapatkan pemahaman lebih luas mengenai pendidikan nonformal berikut penulis memberikan definis menurut pendapat para ahli sesuai bidangnya, sebagai berikut.

Soelaiman Joesoef, mengemukakan pendapatnya : Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.¹

¹ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 51.

Sesuai dengan Sarjan Kadir memberikan pengertian : Pendidikan nonformal adalah suatu aktivitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri ataupun sebagai bagian yang penting dalam memenuhi pelayanan sasaran didik untuk tujuan-tujuan pendidikan”.²

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 12 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah kegiatan berbasis masyarakat dan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah baik diselenggarakan oleh pemerintah, masyarakat, atau kelompok-kelompok tertentu berdasarkan ciri khas masing-masing untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan dari, oleh, dan untuk kepentingan masyarakat”.⁴

Pendidikan nonformal sebagaimana dinyatakan dalam Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26

² Sarjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Non Formal* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 49.

³ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Alam Perkasa, 2007), 3.

⁴ Ibid., 4.

ayat 1 merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nonformal dibutuhkan adanya pendidik maupun tenaga kependidikan yang bergerak agar pelaksanaannya maksimal dan menghasilkan produk yang terampil.

Sumber daya manusia yang bermutu makin dibutuhkan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) Pada sektor industri, perubahan terjadi dari industrialisasi berbasis sumber daya alam dengan mengandalkan tenaga kerja kurang terampil, ke industrialisasi berbasis teknologi tinggi dengan sumber daya manusia arah yang bermutu. Kecenderungan ini berimplikasi pada perlunya aktualitas wacana pengembangan sumber daya manusia dalam keragaman bentuk investasi.

Selanjutnya dalam penulisan Tesis ini maksudnya bukan saja masalah pendidikan nonformal, namun lebih luas yaitu pendidikan nonformal dalam hal agama. Pendidikan agama Nonformal dalam penulisan ini adalah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan berbagai bentuknya. Pendidikan agama Nonformal adalah bagian dari padanya sebagai sumber kekuatan untuk tegaknya pendidikan yang berbasis masyarakat. dengan dasar bahwa pendidikan agama Nonformal merupakan kekuatan yang dijadikan pedoman untuk membina masyarakat.

Pendidikan agama nonformal secara tegas diprioritaskan oleh pemerintah guna membangun mental dan spiritual masyarakat bangsa Indonesia. Setiap kegiatannya terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani masyarakat tertentu di dalam mencapai tujuan mempelajari agama.

Peluang bagi para praktisi pendidikan agama nonformal selain karena jaminan undang-undang secara konstitusional, namun pokok-pokok dari pendidikan agama adalah firman Tuhan dan sunnah Rasulullah SAW. yang bercita-cita luhur dan jauh ke depan merencanakan kekuatan dan kesatuan ummat, dimana kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan, maka isi Al Qur'an dan Al Hadits yang menjadi fondamennya, sebab Al Qur'an adalah sumber kekuatan dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan

lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah adalah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenannya sebagai pelaksanaan hukum yang terkandung dalam Al Qur'an yang berorientasi pada kekuatan kehidupan dunia dan di akhirat serta menjunjung nilai-nilai islami.

2. Dasar dan tujuan pendidikan nonformal

a. Dasar pendidikan nonformal

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan nonformal sebagaimana tergambar pada pendidikan zaman dahulu kala (awal pertumbuhan agama Islam) sudah ada dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat dan lebih tua dari pada keberadaan pendidikan sekolah. Selain itu juga ada dasar-dasar sebagai payung hukum yang menjamin keberadaan dan tata cara operasionalnya. Dasar-dasar dimaksud adantara lain :

1) Dasar relegius

a) Al Qur'an surat Ali Imron ayat 104 :



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

b) Dakwah Rasulullah SAW.

Para Nabi dan Rasul yang melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara

hidup di dalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pendidikan nonformal sebelum lahirnya pendidikan sekolah. Gerakan atau dakwah Nabi dan Rasul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Berawal dari embrio dan minoritas, kesabaran, uswatun hasanah mampu menarik banyak kalangan dalam waktu sejenak. Tanpa melalui pemaksaan atau kekerasan berjalan lancar mengantarkan banyak simpati yang luar biasa. Para Nabi dan Rasul berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya diluar system persekolahan. Di Darul Arqam inilah pemuda-pemuda Islam menerima penataran agama Islam langsung dari Rasulullah SAW. Nabi menerangkan pokok-pokok agama, meriwayatkan kisah-kisah nabi yang telah lampau dalam menyampaikan agama Allah dengan segala macam pengorbanan dan penderitaannya. Di Darul Arqam inilah pemuda - pemuda Islam mempelajari apa yang dinamakan iman dengan penghayatannya, juga mempelajari ilmu tabiat dan riyadhah, juga metode bertabligh.⁵

Dari Darul Arqam sebagai tempat penataran keluarlah pahlawan-pahlwan Islam dalam peperangan, seperti; perang Badr, perang Uhud, dan perang Hunain. Juga ahli-ahli peperangan

⁵ Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur, *Materi Induk Darul Arqam* (Surabaya: Majlis PP & K, 1985), 81.

seperti: Saad bin Abi Waqas, Zubair bin Awam, dan Abu Ubaidah. Dari hasil gembengan Darul Arqam ini menghasilkan pula para ahli politik, seperti : Abu Bakar As Shidiq, Umar bin Khattab, yang mahir dan cerdik cendekia. Selain itu dari Darul Arqam/ Darul Islam ini menghasilkan para ahli ilmu pengetahuan seperti; Abdulah Ibnu Mas'aud, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain. Ada juga yang ahli Ekonomi, seperti Ustman bin Abdurrahman.

Berdasarkan kebenaran dan keberhasilan inilah dapat dijadikan contoh bahwa pelaksanaan pendidikan nonformal perlu dipertahankan keberadaannya.

2) Dasar yuridis formal

Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 dan pasal 30.

Pasal 26 ayat 1 dan 4 :

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁶

⁶ Ibid., 11.

Pasal 30 ayat 1, 2, 3, dan 4 :

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁷

3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Khusus penyelenggaraan pendidikan nonformal modal asing. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2014 tentang izin penyelenggaraan pendidikan nonformal dan modal asing pasal 1 ayat 1 dan 2 disebutkan. Dalam Peraturan Menteri ini, yang dimaksud dengan :

- (1) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

⁷ Ibid., 13.

- (2) Penyelenggara adalah badan usaha berbadan hukum yang menyelenggarakan pendidikan nonformal dengan modal asing.⁸

Untuk menjembatani kesenjangan ini, peran pendidikan nonformal dan informal (PNFI) sangatlah penting. Kalangan anak-anak, pemuda, bahkan sampai orang dewasa yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan formal sepatutnya sebanyak mungkin dijangkau melalui PNFI agar mereka mendapat pembekalan yang memadai untuk kehidupannya. PNFI dapat menjawab kebutuhan pendidikan yang disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat setempat yang tidak dapat dijawab oleh pendidikan formal.

b. Tujuan pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal secara umum bertujuan melayani keperluan berbagai golongan masyarakat. Melalui pendidikan nonformal kebutuhan masyarakat akan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat tercapai. Sehingga kebutuhan manusia untuk terus belajar di sepanjang hidupnya, sekaligus haknya sebagai warga negara, dapat terpenuhi.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2014, tentang *Penyelenggaraan PNF Modal Asing* (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2014), 2.

Di tengah permasalahan yang ada, optimalisasi pendidikan nonformal sepatutnya dilakukan dengan mengikutsertakan berbagai potensi yang ada dalam masyarakat, baik sebagai tutor, penyedia sarana, dan sebagainya. Program pendidikan nonformal juga dapat diintegrasikan dalam suatu wadah bernama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Potensi masyarakat dikembangkan dan dioptimalkan melalui pendidikan kesetaraan berbasis kewirausahaan, keaksaraan fungsional berbasis kecakapan hidup (life skills), Kelompok Belajar Usaha (KBU), pelatihan life skills berupa kursus-kursus keterampilan praktis (administrasi ringan, tata buku, menjahit, pembuatan cinderamata, atau pelestarian seni budaya, tari, ukir, musik, dan lainnya). Pelayanan pendidikan semacam ini diharapkan dapat meningkatkan kecakapan vokasi, akademik, personal dan sosial.

Ada beberapa tujuan yang sangat fokus hendak dicapai oleh praktisi pendidikan nonformal, antara lain :

- 1) Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan praktis dan sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari “Seperti pemeliharaan kesehatan lingkungan dan pemukiman, gizi keluarga, cara bercocok tanam, dan jenis-jenis keterampilan lainnya”.⁹

⁹ Sudjana, *Pendidikan nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas* (Bandung: Falah Production 2001),107.

- 2) Pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (*basic education*). Yaitu semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup bahagia yang berkelanjutan.
- 3) Tujuan belajar di jalur pendidikan nonformal yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup.

Contoh program pendidikan nonformal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya pengajian, sekolah minggu, berbagai latihan kejiwaan, meditasi, “manajemen kolbu”, latihan pencarian makna hidup, kelompok hoby, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna.¹⁰

- 4) Pendidikan nonformal dapat digunakan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, untuk segala strata ekonomi, strata sosial, dan strata pendidikan, di samping dapat pula untuk ikut memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang mendesak sesuai dengan perkembangan zaman. Ditinjau dari

¹⁰ Ishak Abdulhak, dkk, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2012), 44.

kaitannya dengan pendidikan persekolahan, maka pendidikan luar sekolah (nonformal) bisa berfungsi sebagai suplemen, komplemen dan substitusi.

Ditinjau dari segi faktor tujuan belajar/pendidikan, pendidikan nonformal bertanggungjawab menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya. Dalam kapasitas inilah muncul pendidikan nonformal yang bersifat luas karena memenuhi kebutuhan masyarakat. namun tetap berdasar pada aturan.

3. Fungsi pendidikan nonformal

Permasalahan pendidikan dalam pendidikan sekolah, menyebabkan pendidikan nonformal mengambil peran untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam mengurangi masalah tersebut.

Peran pendidikan luar sekolah sebagai substitusi atau pengganti pendidikan persekolahan. Warga belajar dari kegiatan pendidikan luar sekolah sebagai substitusi adalah anak-anak, pemuda, ataupun orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak memiliki kesempatan bersekolah. Mereka adalah tuna aksara, tuna angka, dan atau yang tidak sempat menamatkan pendidikan sekolah.

Sudjana mengemukakan “Peran pendidikan nonformal adalah sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal”.¹¹ Ungkapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

¹¹ Sujana, Op. Cit. 112.

a. Sebagai pelengkap pendidikan sekolah

Pendidikan nonformal berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap ini dirasakan perlu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Oleh karena itu program-program pendidikan nonformal pada umumnya dikaitkan dengan lapangan kerja dan dunia usaha seperti latihan keterampilan pertukangan, mengelas, pertanian, usaha kuliner, dan lain-lain.

b. Sebagai penambah pendidikan sekolah

Pendidikan nonformal sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada: 1) peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang diperoleh selama mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah, 2) alumni suatu jenjang pendidikan sekolah dan masih memerlukan layanan pendidikan untuk memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh. 3) mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan atau penampilan diri dalam masyarakat yang sedang tumbuh dan berkembang.

c. Sebagai pengganti pendidikan sekolah

Pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan sekolah menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa

yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki satuan pendidikan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan luar sekolah dalam prosesnya harus memperhatikan bahwa setiap orang menganut dan mengikuti pengertian-pengertian yang sama mengenai situasi-situasi tertentu dalam bentuk norma-norma sosial, maka tingkah laku mereka kemudian terjalin sedemikian rupa ke dalam bentuk suatu struktur sosial. Program pendidikan luar sekolah yang tidak sejalan dengan nilai dan struktur masyarakat akan gagal diterima.

- d. Sebagai kontributor untuk memberdayakan anak, keluarga, dan masyarakat dalam rangka meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dasar sembilan tahun dan mengembangkan alternatif pendidikan bagi anak usia pra-sekolah (usia dini), anak putus sekolah, dan orang dewasa agar dapat mengembangkan potensinya.

Sementara itu Kamil Mustafa dalam pandangannya mengenai peran dan fungsi pendidikan nonformal adalah untuk “Pemenuhan kebutuhan belajar sepanjang hayat, selama masyarakat masih ada dapat sebagai suplemen berarti penambahan terhadap pendidikan persekolahan”.¹² Ini berarti ditinjau dari sasaran pendidikan dalam hal ini adalah anak-anak, pemuda, dan orang dewasa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan persekolahan tertentu. Mengapa perlu pengetahuan dan keterampilan tambahan? Alasannya adalah proses belajar itu berlangsung seumur hidup

¹² Kamil Mustofa, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

(*long life education*). Jadi walaupun seseorang telah menamatkan jenjang pendidikan, baginya belajar masih perlu terus dilakukan sepanjang membutuhkannya. Alasan selanjutnya, pada umumnya pendidikan persekolahan belum berhasil sepenuhnya menyiapkan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja. Untuk memiliki kompetensi suatu tugas pekerjaan tertentu, sebelumnya harus menempuh pelatihan atau magang. Alasan lainnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga kurikulum sekolah sering ketinggalan.

Pendidikan nonformal sebagaimana perannya perlu ada upaya-upaya direalisasikan dalam kemitraan dengan berbagai stake holder untuk :

a. Berperan dalam meningkatkan akses pendidikan

Untuk tingkatan paling rendah merupakan program pengembangan anak terpadu yang menggabungkan unsur-unsur mulai dari stimulasi bayi, kesehatan dan gizi, pendidikan anak usia dini, pengembangan masyarakat, pengembangan jender dan lain-lain. Hal ini mencakup seluruh dukungan yang dibutuhkan oleh setiap anak agar ia menyadari bahwa manusia mempunyai hak untuk hidup, mendapatkan perlindungan dan pengasuhan yang akan menjamin perkembangan yang optimal dari lahir sampai usia delapan tahun, sampai kesiapan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

b. Berperan dalam meningkatkan mutu wajib belajar sembilan tahun

Program pemerintah mengenai wajib belajar pendidikan sembilan tahun belum berhasil secara tuntas. Di sinilah pendidikan nonformal

terjun langsung sebagai kontribusinya dalam pendidikan. Banyak di daerah terpencil anak-anak tidak dapat melanjutkan sekolah setelah tamat SD dengan berbagai alasan. Di sini peran pendidikan nonformal perlu mendorong untuk menggerakkan seluruh komponen masyarakat membawa anak-anak mereka mengecap bangku pendidikan dan memastikan anak tidak putus sekolah.

Pendidikan nonformal perlu segera memfokuskan diri untuk memfasilitasi pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dengan mempromosikan pedagogi transformatif, penggunaan metode belajar yang kreatif, efektif dan menyenangkan serta meningkatkan manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

c. Melayani masyarakat yang tidak mampu melanjutkan sekolah.

Pendidikan berbasis masyarakat untuk mencapai keberaksaraan fungsional guna mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Melihat sedemikian penting peranan pendidikan nonformal dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemangku kepentingan untuk meningkatkan taraf pendidikan bagi warga masyarakat. Pendidikan luar sekolah sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pelayanan pendidikan sepanjang hayat, yang sangat dibutuhkan saat ini dan ke depan. Pendidikan luar sekolah dianggap sebagai pendidikan yang mampu memberikan jalan serta pemecahan bagi persoalan-persoalan layanan pendidikan masyarakat,

terutama masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan luar sekolah dan kontribusinya dalam membangun budaya produktivitas menuju pemberdayaan masyarakat.

d. Memberikan pendidikan keterampilan

Pendidikan pada hakikatnya tidak semata-mata memindahkan ilmu pengetahuan pada peserta didik agar menjadi orang pandai, melainkan harus membantu peserta didik untuk membangun dirinya agar memiliki kemampuan mengelola hidup dengan baik dalam mewujudkan kehidupan yang bahagia. Pendidikan dewasa ini lebih banyak mengajarkan peserta didik dalam ranah kognitif saja, jarang yang menggugah peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya secara benar dan baik. Pendidikan hendaknya melakukan tiga hal yaitu: memberikan ilmu pengetahuan secara jujur, memberikan penerangan jiwa dan pendidikan harus memperhatikan perkembangan.

Keterampilan atau keahlian yang menjadi fokus pendidikan luar sekolah (nonformal) tersebut, akan sangat berguna bagi masyarakat dalam mencari nafkah untuk membiayai berbagai kegiatan hidupnya. Ketika semua masyarakat mampu menggerakkan ekonomi keluarga yang berakibat pada pemenuhan kebutuhan, mungkin pemerintah tidak harus lagi pusing memikirkan adanya pengangguran dan kemiskinan di republik ini. Manusia yang berkualitas secara kognitif, afektif, psikomotor, emosi dan spirit insaniah adalah modal utama ketika peradaban makin modern.

4. Jenis-jenis pendidikan nonformal

Dalam pengembangan sumberdaya manusia sebagai suplemen dari pendidikan persekolahan sangat bervariasi, seperti pelatihan kejuruan, kursus, magang dalam bidang pertanian, industry, pertukangan, pengetahuan kerumahtanggaan. Peran pendidikan nonformal sebagai komplemen pendidikan persekolahan berarti pelengkap. Jadi pendidikan luar sekolah sebagai komplemen adalah melengkapi apa-apa yang diajarkan dalam pendidikan persekolahan. Mengapa harus ada pelengkap? Alasannya, karena tidak semua yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menempuh perkembangan fisik dan psikisnya dapat diajarkan dalam kurikulum sekolah. Ini berarti peran pendidikan nonformal merupakan saluran yang tepat untuk menampung kebutuhan peserta didik tersebut sesuai bakat, minat, dan keinginannya.

Adapun jenis-jenis pendidikan nonformal yang diminati masyarakat dimaksud sebagaimana dikemukakan oleh Ishak Abdulhak, yaitu : “Lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar fungsional dan kesetaraan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, dan pendidikan satuan sejenis”.¹³ Dalam penjelasannya beliau menguraikan sebagai berikut.

a. Lembaga kursus

Kursus adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan,

¹³ Ishak Abdulhak. Op. Cit. 52

keterampilan, dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Kursus diselenggarakan bagi warga belajar yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya kursus bahasa asing, mengemudi, menjahit, pertukangan, teknologi informatika, dan pelayanan sesuai peminatan untuk memasuki dunia kerja, bahkan lebih baik lagi jika ada keterampilan lainnya yang dapat dijadikan bekal hidup.

b. Kelompok belajar fungsional

Kelompok belajar adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan, mengejar ketinggalan-ketinggalan, atau juga dari belajar dan bekerja serta kelompok belajar. Program kejar dijalankan untuk mengejar ketinggalan, yang bersifat belajar dan bekerja, menggunakan wadah kelompok belajar. Termasuk didalam kelompok ini adalah: keaksaraan fungsional, kelompok belajar usaha (KBU), kelompok pemuda produktif pedesaan (KPPP), kelompok pemberdayaan swadaya masyarakat (KPSM), dan kelompok pemuda produktif mandiri (KPPM). Selain itu ada juga kelompok belajar kesetaraan misalnya kejar paket A setara SD, kejar paket B setara dengan setara SLTP, dan kelompok belajar paket C setara dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

c. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan tempat belajar yang bentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat, yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya.

Program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM digali dari kebutuhan nyata yang dirasakan warga masyarakat, dikaitkan dengan potensi lingkungan dan kemungkinan pemasaran hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional terintegrasi dengan seluruh program belajar, waktu belajar disesuaikan dengan kesiapan warga belajar.

Program yang dilaksanakan dan kembangkan di PKMB tidak hanya program yang disponsori oleh instansi pendidikan nonformal tetapi juga program dari instansi lain (seperti pertanian, kesehatan, perindustrian dan lain-lain). Program-program yang dilaksanakan PKMB selalu dikaitkan dengan upaya meningkatkan taraf hidup. Program-program yang dimaksud adalah pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan lansia dan lainnya.

d. Satuan pendidikan sejenis

Pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap cakupannya sangat luas, maka kegiatan tersebut perlu adanya landasan hukum yang bisa menjamin keberadaan kegiatan tersebut. Maka ditetapkan satuan pendidikan sejenis (UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 4). Jenis-jenis kegiatan yang termasuk dalam satuan pendidikan yang sejenis (lainnya) menurut PP No. 37 Tahun 1991 tentang Pendidikan Nonformal adalah pra sekolah (Kelompok bermain, Penitipan Anak), balai latihan dan penyuluhan, sanggar kesenian, bengkel/teater, lembaga komunikasi edukatif melalui media massa (cetak dan elektronik) dan majlis ta'lim (dalam UU No. 20 Tahun 2003 berdiri sendiri menjadi satuan Pendidikan Nonformal).

Sesuai dengan Sanapiah, bahwa isi program pendidikan nonformal yang berkaitan dengan peningkatan mutu kehidupan cakupannya sangat luas. Isi program pendidikan nonformal yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan (*income generating skill*), berhubungan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimaksudkan sebagai bekal bekerja, bekal mendapat pendapatan. Seperti pertanian, perikanan, perkebunan dan lain sebagainya.¹⁴

¹⁴ Faisal Sanapiah, *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), 96.

Mengenai jenis-jenis dan isi pendidikan nonformal sebagaimana tersebut di atas pada dasarnya bergantung pada kebutuhan pendidikan.

Jenis pendidikan nonformal berdasarkan fungsinya adalah:

a. Pendidikan keaksaraan

Jenis program pendidikan keaksaraan, ia berhubungan dengan warga masyarakat sasaran yang belum dapat membaca-menulis. Target pendidikannya dari program pendidikan keaksaraan ini adalah terbebasnya warga masyarakat sasaran dari buta baca, buta tulis, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan umum.

b. Pendidikan vokasional

Jenis program pendidikan vokasioanal berhubungan dengan penduduk yang mempunyai hambatan di dalam pengetahuan dan keterampilannya guna kepentingan bekerja atau mencari nafkah. Target pendidikannya dari program pendidikan vokasional ini adalah terbebasnya penduduk dari ketidaktahuan atau kurang-mampuannya didalam pekerjaan-pekerjaan yang sedang atau akan dimasukinya.

c. Pendidikan kader

Jenis program pendidikan kader berhubungan dengan warga masyarakat sasaran yang sedang atau bakal memangku jabatan kepemimpinan atau pengelola dari suatu bidang usaha di masyarakat, baik bidang usaha bidang sosial ekonomi maupun sosial budaya. Jenis pendidikan ini diharapkan hadir tokoh atau kader pemimpin dan pengelola dari kelompok-kelompok usaha yang tersebar di masyarakat.

d. Pendidikan umum dan penyuluhan

Jenis program pendidikan ini berhubungan dengan berbagai masalah yang sedang dibutuhkan masyarakat yang ada disuatu tempat, target pendidikannya terbatas pada pemahaman dan menjadi lebih diprioritaskan terhadap sesuatu yang dibutuhkan. Cakupan materinya bisa sangat luas dari soal keagamaan, kenegaraan, kesehatan, lingkungan hukum, dan lainnya. Target dan kemauan mereka mendapat pembekalan yang memadai untuk kehidupannya. Pendidikan nonformal dapat menjawab kebutuhan pendidikan bagi masyarakat.

e. Pendidikan penyegaran jiwa-raga

“Jenis program pendidikannya ini berkaitan dengan pengisian waktu luang, pengembangan minat atau bakat serta hobi.¹⁵ Ada beberapa jenis yang termasuk kelompok ini. Secara rinci dapat penulis uraikan, antara lain :

- 1) Pengembangan nilai-nilai etika, religi, estetika, sosial, dan budaya
- 2) Pengembangan wawasan dan tata cara berfikir
- 3) Peningkatan kesehatan pribadi, keluarga, dan lingkungan
- 4) Peningkatan dan pengembangan pengetahuan di dalam arti luas (sosial, ekonomi, politik, ilmu-ilmu sains, bahasa, sejarah, dan sebagainya)
- 5) Apresiasi seni-budaya (sastra, teater, lukis, tari, pahat dan lain sebagainya).

¹⁵ Ibid. Hlm. 91

Sementara itu jika pembahasan khusus mengenai pendidikan agama yang jenis atau sifatnya nonformal tentu cakupannya sangat luas. Dalam penulisan ini ada tiga jenis yang dipandang paling populer di masyarakat Indonesia, misalnya ; majelis taklim, madrasah diniyah, dan pondok pesantren. Selanjutnya dapat penulis uraikan sebagai berikut.

a. Majelis taklim

Majelis ta`lim termasuk jenis pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan serta perubahan sikap hidup terutama yang berhubungan dengan amalan-amalan agama. Majelis taklim yang sekarang tumbuh di berbagai tempat di kalangan Muslim Indonesia sebagai pusat kegiatan tabligh atau kuliah umum guna mengembangkan ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam yang secara absolut harus diikuti tentunya juga bergantung pada kepentingan yang terkait dengan kaidah sebagaimana di dalam Al Qur'an dan hadist-hadist Rasulullah yang shahih.

Ada berbagai ragam terkait dengan pelaksanaan Majelis Taklim. Biasanya adalah setelah shalat Subuh berjamaah di masjid, setelah shalat Ashar atau setelah shalat Isya. Pengajian ini dilakukan secara berjenjang atau secara keseluruhan, juga tergantung kondisi masyarakat setempat karena factor profesi yang berbeda-beda, dan juga tergantung metode atau sistem penyelenggaraan yang dilakukan agar bagaimana caranya supaya mudah diterima.

b. Madrasah diniyah

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara klasikal untuk memenuhi keinginan orang tua/masyarakat agar anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah umum mendapat pendidikan agama Islam lebih baik. “Madrasah diniyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu”.¹⁶

Sependapat dengan Marwan Sarijo mengemukakan sebagai berikut : Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang, yaitu anak-anak yang berusia 7 tahun sampai 20 tahun”.¹⁷

Madrasah diniyah mempunyai jenjang pendidikan sebagai berikut:

- 1) Tingkat Awaliyah lamanya 4 tahun dengan sistem catur wulan murid-murid tingkat satu awaliyah diterima dari murid-murid Sekolah Dasar kelas 2 (dua)
- 2) Tingkat Wustha lamanya 2 tahun menggunakan sistem semester, murid-muridnya diterima dari murid SMTP kelas 1
- 3) Tingkat Ulya lamanya 2 tahun menggunakan sistem semester, murid-muridnya diterima dari SMTA kelas 1.

¹⁶ Kanwil Depag Jawa Timur, *Petunjuk Teknis Madrasah Diniyah* (Surabaya: Bidang Keagamaan Dan Pondok Pesantren, 2006), 5.

¹⁷ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 1999), 146.

Jumlah jam pelajaran setiap minggu masing-masing kelas 18 jam pelajaran. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk meningkatkan pembinaan ajaran ketuhanan Yang Maha Esa, dan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang kurang menerima pelajaran agama di sekolah umum.

c. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah termasuk jenis pendidikan nonformal yang keberadaannya sudah lama di Indonesia. Kata pesantren berasal dari kata “Santri” yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Jadi pesantren artinya tempat para santri. “Asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik”.¹⁸

Lebih jelasnya asal usul perkataan santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika dibicarakan tentang pesantren. Santri asal kata *sastri* (Sanskerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri membaca Al Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama.

¹⁸ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 91.

Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (*cantrik*) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai sesuatu keahlian”.¹⁹

Cantrik dapat juga diartikan penumpang hidup atau *ngenger* (jawa). Termasuk orang yang datang menumpang dirumah orang lain yang mempunyai sawah ladang untuk ikut membantu buruh tani juga disebut santri, tentu ini juga berasal dari perkataan cantrik.

Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari bahasa arab “Funduq“ yang berarti “Hotel atau Asrama”.²⁰

Pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal kiai bersama santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awalnya pertumbuhan dan perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal

¹⁹ Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), 91.

²⁰ *Ibid.*, 89.

atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajarannya yang diberikan kiai, melainkan sebagai tempat training atau latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Hubungan kiai dengan santrinya pada umumnya merupakan hubungan ketaatan tanpa batas, begitu pula kepada guru bantu, rasa persamaan dan persaudaraan diantara santri sangat terbatas.

Keseharian dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri itu sendiri, kiai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Peraturan di pesantren pun seluruhnya diurus oleh para santri, kiai hanya sebagai pengawas dan memberi persetujuan yang sudah dianggap sesuai dengan kehidupan para santri.

B. Studi Tentang Pemahaman Agama

1. Pengertian pemahaman agama

Belum ada standar definitif mengenai makna pemahaman agama. Untuk sementara waktu penulis memberikan makna kata pemahaman. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti atau memahami. Memahami adalah mengerti tentang sesuatu yang pernah dipelajari atau dijelaskan sebelumnya. Seorang dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dapat mengulang kembali dan menjelaskan secara berulang-ulang dengan caranya sendiri. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses pembelajaran. "Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, manafsirkan, menerjemahkan, atau

menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”.²¹

Sependapat dengan Anas Sudijono, beliau mengemukakan bahwa: “Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”.²²

Ini berarti memahami itu sifatnya kognisi yang abstrak dalam mengungkapkan kembali atau mereview terhadap sesuatu yang pernah didengar, dibaca, dan dikaji secara mendalam baik secara individu maupun kelompok pada waktu-waktu sebelumnya. Umumnya pengetahuan yang sifatnya kognitif ini sering terlupakan karena banyaknya tingkat beban pikiran seseorang dan kadang-kadang juga dipengaruhi oleh faktor usia. Semakin tua usia seseorang semakin kecil pula tingkat pemahaman dan ingatannya. Seseorang dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dapat mengulang kembali dan menjelaskan secara berulang-ulang dengan waktu yang dibutuhkan. Kemampuan memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Paham bukan berarti harus mengulangi secara rinci dan sama dengan apa yang diinformasikan tetapi paham berarti dapat mengerti dan mampu menjelaskan secara baik dengan caranya sendiri atau bahasanya sendiri.

²¹ Arif Sukadi, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Mediatama Sarang Perkasa, 2006), 109.

²² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 50.

Makna pemahaman secara umum mempunyai wilayah yang sangat luas apabila dia digunakan untuk mengungkap permasalahan hidup tanpa ada batas pembicaraannya, bukan saja masalah ilmu-ilmu agama, namun juga pada dunia ekonomi dan bisnis, sosial, politik, seni, maupun urusan kebudayaan yang sedang tumbuh dan berkembang di masyarakat kita. Termasuk orang-orang yang sukses dalam bidang-bidang tersebut (berjiwa interpenur) karena kemampuannya menangkap peluang yang ada untuk dikembangkannya. Letak keberhasilan mereka karena memiliki beberapa pemahaman, antara lain :

- a. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang penjual mainan, dia mengetahui jenis mainan apa yang pada saat itu sedang ngetrend dan digandrungi anak-anak (konsumen). dia mampu melakukan identifikasi kebutuhan konsumen, lalu menjualnya dengan marketing yang cukup bagus sehingga barang dagangannya habis terjual untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya.
- b. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didiknya, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Keterampilan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

- d. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran menyangkut masalah (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*affective*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
- f. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu yang menarik baginya.

Berangkat dari masalah pemahaman, selanjutnya bagaimana dengan makna pemahaman agama? Sesuai dengan materi penulisan ini makna pemahaman dibatasi pada pemahaman agama Islam. Untuk mengetahui pengertian agama penulis merujuk sebagaimana dikemukakan Muhammad Adnan sebagai berikut.

Agama adalah diterjemahkan dari bahasa arab *Ad-Din, Asy-Syari'ah, At-Tariqah dan Al-Milah* yang maksudnya adalah peraturan-peraturan dari Allah SWT untuk manusia yang berakal, guna mencari keyakinan mencapai jalan yang bahagia lahir, batin, dunia, akhirat, bersandar pada

wahyu ilahi yang terhimpun dalam kitab suci yang diterima nabi Muhammad SAW.²³

Pengertian pemahaman agama dari segi etimologi pemahaman berasal dari bahasa *fahmu* yang berarti “*tashowwaru asyai ‘wa idrokuhu*” yang berarti menggambarkan sesuatu dan mengetahuinya. Pemahaman agama Islam artinya kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh setiap individu. Secara logikanya pengertian atau pemahaman agama itu bukanlah kata dan bukanlah tanggapan atau gambaran angan-angan ataupun ingatan, tapi suatu hasil pengetahuan manusia yang ditunjang melalui beberapa aspek. Dimana kehidupan mental menjadi diketahui melalui ungkapannya yang ditangkap oleh panca indra. Tanpa ungkapan kehidupan mental kita tidak mungkin bisa mengetahui.

Pemahaman tentang agama Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Rasulullah SAW. sebagai ajaran yang mengandung sistem nilai. Memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walau tidak secara detail. Begitulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar menjadi pemeluk agama yang mantap dan untuk menumbuhkan sikap hormat bagi pemeluk agama lainnya. “Cara tersebut juga ditempuh dalam upaya menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan sikap dan pola hidup beragama yang salah pula”.²⁴

²³ Muhammad Adnan, *Tuntunan Iman dan Islam* (Jakarta: Jaya Murni, 1980), 9.

²⁴ Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 105.

Dengan demikian dapat difahami bahwa pengertian pemahaman agama Islam adalah ajaran Islam yang integral. Metode ini amat diperlukan, terutama ketika seseorang ingin memahami Islam dari sumbernya yang asli yakni Al Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an ditulis terpisah-pisah dalam berbagai ayat dan surat, namun isinya merupakan satu kesatuan (missi) dan tujuan. Jika kesatuan misi dan tujuan ini tidak dipahami dengan baik akan berakibat fatal. Misalnya kita membaca ayat yang isinya membolehkan shalat menghadap ke arah manapun juga. Namun pada bagian lainnya kita membaca ayat yang isinya perintah menghadap kiblat dalam mengerjakan salat. Kedua ayat ini secara lahiriah bertentangan, tetapi jika dipelajari konteks waktu turunnya ayat ini tidak bertentangan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman agama

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman agama ditentukan dua faktor yang paling dominan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing.

a. Faktor internal

1) Faktor hereditas

Sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seseorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sel benih. Dan ciri tersebut pembawaan sejak lahir, dan yang masih merupakan benih, yang masih merupakan kekuatan terpendam

dalam diri seseorang. Menurut ajaran Islam, sifat atau ciri-ciri bawaan/hereditas tersebut, disebut sebagai “Fitrah”²⁵.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif dan afektif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional.

2) Tingkat usia

Perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja.

²⁵ Tadjab, dkk., *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 27.

Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat di tingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Namun, kenyataannya hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian-kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter.

Beranjak dari pemahaman tersebut, maka para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individu yang masing-masing berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalamannya dengan lingkungan. Berdasarkan dari pendekatan tipologis maupun karakterologis, maka terlihat ada unsur-unsur yang bersifat tetap dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian manusia.

Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan yang dapat berubah adalah karakter. Namun demikian,

karakterpun relatif bersifat permanen. Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intren yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini. Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian.

b. Faktor eksternal

Faktor Ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) keluarga, 2) institusi, dan 3) masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah,

memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan.

2) Lingkungan institusional

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Bagi pihak sekolah pembentukan kepribadian anak terdapat tiga faktor utama yaitu: 1) kurikulum dan anak, 2) hubungan guru dan murid, dan 3) hubungan antar anak dalam bentuk interaksi.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral (karakter) yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagai besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-

nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka.

Norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan keagamaan warganya. Pencapaian terhadap tujuan pembelajaran merupakan awal dari suatu keberhasilan. Karena pencapaian terhadap pembelajaran berarti seseorang siswa telah mengalami fase pemahaman pada materi yang diberikan guru, sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui tes yang diadakan lembaga di sekolah.

3. Indikator pemahaman agama

Sebelum menguraikan indikator pemahaman perlu kiranya mempelajari indikator tingkatan pemahaman secara umum. Dalam konsep pemahaman terdiri atas beberapa indikator, yaitu:

a. Interpretasi (*Interpreting*)

Dalam tingkatan ini, pemahaman agama seseorang diukur dari seberapa yaitu seseorang dapat memberikan penjelasan tentang konsep yang dipelajari sesuai dengan bahasa sendiri dan diamalkan sendiri.

b. Mencontohkan (*Exemplifying*)

Setelah seseorang dapat memberikan penjelasan tentang konsep agama yang dipelajari sesuai dengan bahasa sendiri, maka selanjutnya seseorang dapat memberikan contoh ataupun noncontoh dari konsep yang telah dipelajari baik berupa teori maupun bentuk amaliah.

c. Mengklasifikasi (*Classifying*)

Pada tingkatan ini seseorang setelah mempelajari materi agama diharapkan dapat mengelompokkan konsep yang dipelajari berdasar kategori atau definisi yang ada, misalnya membedakan syarat dan rukun, mubah dengan sunnah.

d. Menggeneralisasi (*Summarizing*)

Tingkatan keempat ini seseorang diharapkan dapat menentukan konsep yang umum beserta subkonsep atau poin-poin khusus yang ada di dalamnya pada bahan yang dipelajari. Ini berarti mempelajari agama secara runtun dan totalitas (kaffah).

e. Inferensi (*Inferring*)

Pada tingkatan kelima ini seseorang yang mempelajari agama dapat menggambarkan informasi logis yang berupa konsep beserta contoh yang sudah dikelompokkan sebagai suatu bagian yang terpisah dari

materi pembelajaran. Misalnya menjelaskan konsep tentang rukun iman, mampu mendalaminya dalam hati, serta dapat mengamalkannya dalam wujud perbuatan kongkrit.

Selanjutnya berbicara masalah indikator pemahaman agama bagi seseorang mencakup masalah yang luas dan sangat kompleks. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti terhadap sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya sehingga mampu memberikan penjelasan secara rinci tentang apa yang diketahuinya.

Memahami agama pada umumnya seseorang yang mengetahui antara yang baik dan yang buruk, mengetahui antara perintah dan larangan, mengetahui antara yang halal dan yang haram, dan hukum-hukum lain sebagaimana yang dicantumkan di dalam kitab-kitab fikih.

Dalam implikasinya seseorang yang memiliki pemahaman agama sebagaimana terkonsep pada rukun iman dan rukun Islam untuk diamalkan dalam hidup keseharian. Shalat merupakan kunci utama bagi seorang muslim, dengan shalat mampu mengarahkan pada perbuatan baik dan senantiasa terhindar dari perbuatan buruk.

Sesungguhnya moralitas agama yang paling mengesankan dalam hidup manusia adalah menolak kejahatan dengan kebaikan, sebagaimana diperlihatkan dengan cantik oleh Muhammad Saw. Kekaguman kita terhadap agama-agama besar di dunia sudah pasti berkenaan dengan etika

ketuhanan ini. Etika ketuhanan yang selalu tulus memberikan “Air susu” di saat orang suka melemparkan “Air tuba”. Meski setiap hari orang beragama disakiti tetapi ajaran agama memintanya untuk bersabar dan kalau perlu memaafkan. Malahan andaikata ia mendengar musuhnya dalam kesulitan pun, ia orang pertama yang seharusnya terpanggil untuk menolongnya.²⁶

Berakhlak mulia merupakan maqam yang paling tinggi derajatnya. Rasulullah SAW diciptakan oleh Allah dengan target utama memperbaiki akhlak manusia. Seseorang yang memiliki akhlak mulia mampu mengendalikan hawa nafsu, jujur, ikhlas, sabar, qana'ah, dan malu.

a. Mengendalikan hawa nafsu

Yaitu memberikan arah yang positif terhadap nafsu yang ada pada jiwa, karena bagaimanapun seseorang pasti mempunyai hawa nafsu yang baik dan buruk selalu berebut untuk mendapat tempat yang baik dalam hati, sehingga apabila nafsu yang buruk tidak terkendali maka akan timbul penyimpangan tingkah laku. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Shaad ayat : 26



“dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah”.²⁷

²⁶ Komarudin Hidayat, *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: Mediacita, 2001), 14.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), 651.

b. Jujur

Yaitu suatu sifat yang ada dalam diri, manusia, dimana manusia itu dapat dipercaya atau tidak tergantung kepada kejujurannya. Karena kebenaran dan kejujuran itu akan membawa seseorang pada suatu perbuatan yang terpuji, kejujuran itu juga melahirkan moralitas religius yang akan membawa dampak positif terhadap kehidupannya. “Untuk bersikap jujur dibutuhkan energi lebih berupa keberanian untuk mengungkapkan sesuatu secara terbuka tanpa menutupinya dengan segala kebohongan”²⁸

“*Balighul haqqa walau kaana murrann*” itulah semua orang diperintahkan mengungkapkan sesuatu secara jujur terkadang memang terasa pahit bagi dirinya dan orang lain, tetapi ini adalah perintah agama yang belum tentu dapat diamalkan bagi banyak orang.

c. Ihlas

Ikhlas yaitu perbuatan yang tanpa pamrih dalam melakukan suatu aktivitas, tetapi tidak meninggalkan hal-hal yang berkenaan dengan duniawi, sedangkan ikhlas itu murni dan bersih dari motif-motif yang selain Allah karena ada kenyataan lahiriyah, suatu perbuatan itu dikatakan ikhlas atau tindakan dikatakan murni apabila tidak diikuti oleh hal-hal yang merusak keikhlasan dan kemurnian itu maka kemurnian hati perlu dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam surat Al Bayyinah ayat : 5

²⁸ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2011), 302.



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada Allah (agama) dengan lurus”.²⁹

d. Sabar

Yaitu sifat yang ada dalam diri manusia dalam melakukan suatu tindakan berusaha dengan hati-hati untuk menerima segala macam cobaan dari Allah SWT, maka dia wajib menerima dengan hati yang ikhlas. Karena perjalanan itu tidak mudah, penuh dengan resiko dan rintangan maka orang yang sabar itu adalah orang-orang yang tabah dan teguh dalam melaksanakan sesuatu tanpa mengeluh dan tanpa ada rasa putus asa dengan disertai hati yang mantab. Firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat : 153



“Hai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan dari Allah, dengan sabar dan sholat sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.³⁰

Kesabaran adalah suatu perasaan yang terus menerus mengendap dalam kesadaran seseorang, tetapi apa yang terjadi dalam gangguan mendadak tidak dapat dinamakan kesabaran. Kecemasan adalah yang mengusik hati dan mendatangkan kesedihan pada seseorang sehingga mengubah wajah dan dirinya.

²⁹ Ibid., 907.

³⁰ Ibid., 29.

e. Qanaah

Qona'ah, yaitu dengan maksud bahwa yang dikatakan qona'ah bukanlah qona'ah ikhtiar, karena qona'ah ini adalah qona'ah hati, seperti halnya masalah kaya bukanlah hanya berarti kaya harta, tetapi bisa dikatakan kaya jiwa. Qana'ah adalah basis menghadapi hidup, menerbitkan kesungguhan hidup, menimbulkan energi kerja untuk mencari rizqi, berikhtiar namun tetap percaya terhadap takdir.

f. Malu

Malu disini artinya yaitu malu bila dirinya melakukan perbuatan yang tercela, dalam hal kebenaran itu kita harus tegar mempertahankan prinsip dan identitas diri tanpa menyembunyikan kebenaran itu. Malu merupakan sendi keutamaan dan pokok dasar budi pekerti yang mulia, sebab dengan adanya rasa malu kepada Tuhan, orang tidak akan berani durhaka kepada Tuhan. Untuk itu jika kita melakukan perbuatan tercela diharuskan untuk malu melakukan kembali hal yang serupa, dengan malu akan timbul suatu kebaikan.

C. Pengaruh Pendidikan Nonformal Terhadap Pemahaman Agama

Kegiatan keagamaan yang berlangsung terutama di desa-desa adalah merupakan suatu rentetan pelaksanaan pendidikan agama pada masa lampau, dimana pelaksanaannya hanya dapat dilaksanakan di pusat-pusat pendidikan seperti di Surau, Masjid, bahkan di rumah-rumah sang guru berkumpul sejumlah murid besar dan kecil bahkan orang dewasa duduk dilantai

menghadapi sang guru untuk belajar mengaji, pelaksanaan pengajaran biasanya dilaksanakan pada petang hari, sebab pada waktu siangnya anak-anak desa membantu orang tuanya bekerja. Sedang Guru juga bekerja mencari nafkah keluarganya sendiri. Upaya-upaya ini ditempuh karena memang masyarakat sangat membutuhkan pembinaan agama untuk mencapai kehidupan sejahtera lahir dan batin, dapat menyesuaikan perkembangan dunia yang semakin modern. Itulah sebabnya pelajaran agama mendapat dukungan.

Dalam pelaksanaannya di atas sudah barang tentu sangat tergantung pada kemampuan yang telah dimiliki oleh pengasuh Kyainya (tinggi rendahnya ilmu yang dimiliki oleh pengasuh) sehingga dalam pelaksanaan tidak ada keseragaman baik itu dalam materi maupun pengikut pengajian, akan tetapi dari masing-masing kyai atau pengasuh memiliki tujuan yang sama yakni pembentukan manusia yang modern dan bertaqwa.

Masyarakat yang madani hanya akan terwujud apabila tatanan hidup dalam sistem masyarakat madani mampu dinyatakan dengan tindakan sehari-hari. Hal ini dimulai dari pemberdayaan manusia sebagai elemen pokok dari suatu masyarakat. Dan membangun individu tidak dapat terjadi secara seponatan melainkan melalui proses sosialisasi panjang dengan pendidikan.³¹

Selain itu kadang-kadang kegiatan keagamaan banyak dikoordinir oleh organisasai kemasyarakatan dalam rangka penanaman pengetahuan dan ketrampilan anggotanya dengan melalui berbagai bentuk kegiatan. Hal itu semua dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan selain bertujuan untuk

³¹ T. Jacob, dkk., *Membongkar Mitos Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 300.

penanaman pengetahuan, ketrampilan juga bertujuan untuk menanamkan rasa taqwa terhadap Allah SWT. Dan untuk membangun mental dari warga organisasi masing-masing agar tidak keliru jalannya dalam kehidupannya di masyarakat.

Pendidikan agama dikalangan manusia, kini telah dikenal, bahwa manusia adalah mahluk yang dapat didik sebab manusia telah memiliki potensi dasar berupa :

1. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk (moral identify)
2. Kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri dengan pembawaan dari cita-citanya (Individual identitiy)
3. Kemampuan untuk berhubungan dan kerja sama dengan orang lain (sosial identify)
4. Adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (individual different)³²

Berdasar atas potensi dasar yang telah dimiliki oleh semua orang itulah pendidikan dapat berlangsung dan begitu sebaliknya jika potensi-potensi yang ada padanya itu jika tidak dikembangkan atau dimunculkan, maka tidaklah sukses pelaksanaan pendidikan tersebut. Faktor yang timbul dari luar diri manusia. Alam yang ada disekitar kita ini secara kodrati mendukung sepenuhnya kemajuan pada manusia. Lingkungan masyarakat yang mendukung pendidikan termasuk pula kedua orang tua yang ada disekitarnya.

³² Tim Dosen FIP. IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), 192.

Dengan lingkungan yang baik ada di sekitar masyarakat maka pendidikan agama akan berlangsung baik pula karena saling mendukung, melestarikan dan mengembangkannya.

Keterlibatan semua pihak terutama badan birokrasi, atau pemerintah sangat penting dalam membangun mental masyarakat. Kepedulian dan keterlibatan secara langsung (terutama dalam organisasi kepengurusan) mempunyai nilai lebih ketimbang orang-orang yang berpenampilan serba mewah, tetapi kepedulian terhadap warga masyarakat terutama dalam bidang pendidikan sangat rendah. “Para pekerja, karyawan, aktivitas organisasi, pemimpin organisasi apapun organisasinya, organisasi profesi, pemerintah alatu lembaga dan isntitusi lainnya harus mempraktikkan dan memberi contoh teladan yang baik”.³³

Orang yang optimis terhadap lingkungan dalam kehidupan social adalah orang yang berguna di masyarakat, terutama keterlibatannya dalam mengembangkan pendidikan. Kepedulian itu akan menjadikan warga masyarakat baik, khususnya anak-anak, generasi muda, dan juga kaum tua. Orang-orang yang baik adalah orang yang belajar menganggap serius gagasan dan hasrat untuk menjadi baik, hidup sesuai dengan aturan, hormat pada orang lain, memiliki keterlibatan pikiran, hati, dan juga pada keluarga, tetangga, dan masyarakat.³⁴

Selain itu mereka juga telah memahami bahwa masalah kebaikan bukanlah suatu yang abstrak (angan-angan), melainkan sesuatu yang kongkrit

³³ Muwafik, Op. Cit.12.

³⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 103.

dan harus diungkapkan bagaimana mengubah kondisi masyarakat yang tidak baik menjadi baik. Seperti halnya pemahaman pada agama disini adalah sebuah hasil daripada pendidikan yang merupakan faktor eksternal. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Zakiah Drajat “Setiap pendidikan pengetahuan harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat”.³⁵

Pembinaan moral itu haruslah tegas dan jelas dasar dan tujuannya, yang kita inginkan dan anak-anak kita. Biasanya ini ditentukan oleh pandangan hidup dari lembaga pendidikan itu sendiri yang pada umumnya sesuai dengan dasar dan tujuan negara.

Memahami pendidikan Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Muhammad Rasulullah. “Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan (pedagogis) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap”.³⁶

Usaha keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di luar pendidikan formal yang secara otomatis telah mendukung berbagai teori yang didapat dari pendidikan nonformal. Adapun tujuan utamanya adalah berjiwa agamis yang dinamis dalam berbagai aspek kehidupan yang islami. Keberadaan pengajian sebagai salah satu cara pendidikan nonformal yang merupakan salah satu alternatif untuk menangkal pengaruh negatif

³⁵ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1996), 126.

³⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 30.

terhadap keduniwiaan. Di samping itu pengajian sebagai tempat pendidikan agama berlangsung, yang merupakan sarana efektif untuk membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam upaya membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Berbagai aktivitas pengajian yang telah dilakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada internalisasi nilai-nilai agama sehingga warga masyarakat mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari. pengajian adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.